

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang menyediakan akses kepada penjual (perusahaan *go public*) dan pembeli (investor) dalam pasar modal, dalam Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan Bursa efek sebagai “pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan untuk memperdagangkan efek di antara mereka”. Sektor perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi ke dalam sembilan sektor utama yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor aneka industri, sektor industri dasar kimia, sektor keuangan, sektor infrastruktur, sektor perdagangan dan investasi, sektor properti dan sektor industri barang konsumsi.

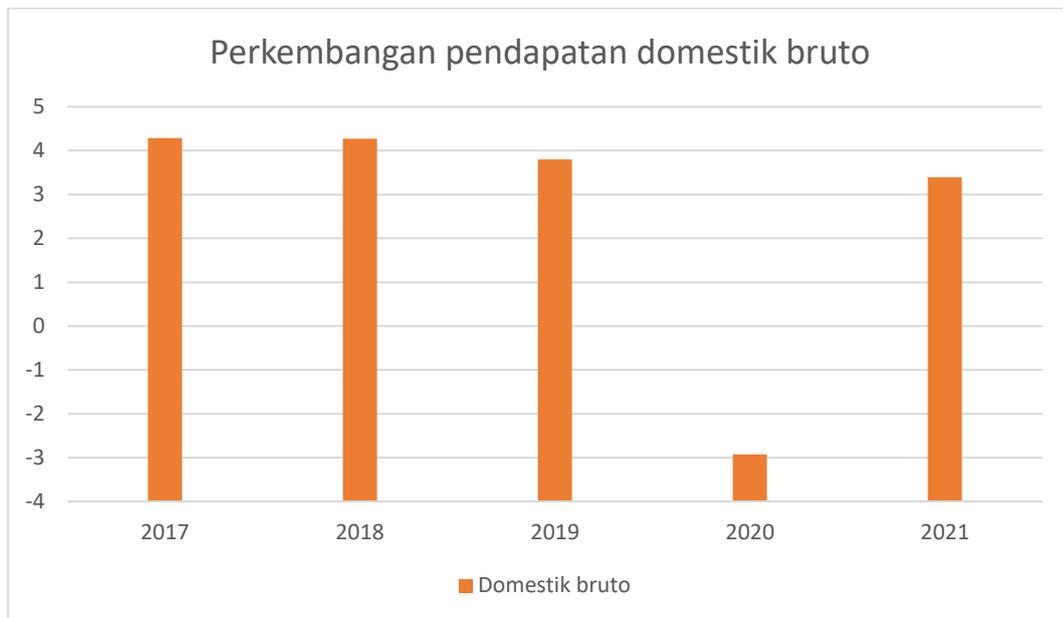
Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 – 2021. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan bidang industri pengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun jadi, barang yang diproduksi memiliki standar operasional prosedur sebagai petunjuk dalam pembuatan produk. Serupa dengan pabrik yang menerapkan mesin, peralatan, teknologi rekayasa dan sumber daya manusia. Perusahaan manufaktur memiliki tiga sektor yaitu sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Berikut jumlah perusahaan sektor manufaktur pada tahun 2021:

Tabel 1. 1 Total Perusahaan Sektor Manufaktur

No.	Sektor manufaktur	Jumlah perusahaan
1.	Industri dasar & kimia	75
2.	Aneka Industri	51
3.	Barang konsumsi	52
Total		178

Data diolah peneliti (2022)

Perkembangan pendapatan domestik bruto pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2017 - 2021 yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan grafik perkembangan pendapatan domestik bruto sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Perkembangan Pendapatan Domestik Bruto

Gambar 1.1 di atas menjelaskan perkembangan pendapatan domestik bruto menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun tahun 2017 terjadi perkembangan pendapatan sebesar 4,29% Pada tahun 2018 terjadi penurunan perkembangan pendapatan menjadi 4,27%. Pada tahun 2019 terjadi penurunan kembali menjadi 3,80%. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat signifikan menjadi -2,93%, penurunan terjadi akibat munculnya pandemi *covid-19*. Pada tahun 2021 karena kondisi *covid-19* telah membaik perkembangan pendapatan sektor manufaktur mengalami kenaikan yang sangat signifikan menjadi 3,39%.

Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) perusahaan sektor manufaktur mempunyai kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi negara. Pada tahun 2021 nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sektor manufaktur sebesar 17,34%, dengan tingkat kontribusi perusahaan sektor manufaktur yang cukup tinggi, tidak menutupi bahwa kecurangan laporan keuangan dapat terjadi. Setiap

perusahaan tentunya akan membuat laporan keuangan yang baik, walaupun hal tersebut di dapatkan dengan memanipulasi laporan keuangan, sehingga pihak – pihak eksternal yang melihat laporan keuangan perusahaan akan tertarik untuk melakukan penanaman modal.

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor dengan jumlah perusahaan yang terbanyak di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga membuat persediaan menjadi rentan dalam terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan oleh individu karena kepentingan pribadi seperti mengubah transaksi yang terdapat pada perusahaan. Perusahaan manufaktur memiliki kompleksitas transaksi yang tinggi, sehingga manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangan. Manajer rentan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan tujuan agar investor tetap menanamkan modalnya, dari penjelasan di atas perusahaan manufaktur memiliki kemungkinan yang cukup tinggi atas terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tindakan pencegahan terjadinya kecurangan laporan keuangan perlu dilakukan dan diawasi sehingga tidak terjadi kasus kecurangan laporan keuangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan perusahaan seperti investor, kreditur dan masyarakat.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Sistem laporan keuangan yang tertata dan baik harus dimiliki oleh setiap perusahaan. Segala informasi yang terdapat pada laporan keuangan akan mencerminkan bagaimana proses akuntansi yang ada pada perusahaan secara menyeluruh dan memenuhi kriteria informasi. Agar tidak mengakibatkan terjadinya salah saji maupun kecurangan pada laporan keuangan yang menyebabkan data dan informasi dalam laporan keuangan tidak valid. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2018) kecurangan merupakan tindakan penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh individu maupun badan yang mengetahui bahwa kesalahan tersebut bisa mengakibatkan kerugian kepada individu maupun perusahaan.

Laporan keuangan penting bagi sebuah perusahaan, perusahaan dapat memberikan laporan keuangan yang berbeda dengan kondisi perusahaan yang

sebenarnya. Hal tersebut bisa saja terjadi jika kondisi perusahaan sedang menurun, manajemen akan melakukan perubahan dalam laporan keuangan. Perubahan tersebut bisa membuat manajemen dan para pemegang saham bisinggungan, karena manajemen akan lebih mengetahui tentang sistem dan kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan para pemegang saham, hal tersebut dapat memicu rasa tidak percaya satu sama lain. Sehingga manajemen dapat memiliki peluang lebih untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. hal tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pemegang saham, agar mereka tetap menanamkan sahamnya di perusahaan.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia dilakukan oleh perusahaan yang berada pada sektor makanan dan minuman yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA). Kasus diawali dengan penggelembungan dana (*overstatement*) yang dilakukan oleh manajemen lama, mantan presiden direktur dan mantan direktur AISA. Kejanggalaan terjadi pada saat AISA mengalami gagal bayar liabilitas bunga obligasi, saat itu direktur utama AISA menyampaikan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) bahwa posisi kas dan setara kas AISA tanggal 26 Juni 2018 tidak memadai untuk melakukan pembayaran bunga obligasi, padahal pembayaran akan jatuh tempo pada 19 Juli 2018. Pada laporan keuangan tahun 2017 tercatat kas sebesar Rp 181,6 miliar, namun setelah beberapa bulan posisi kas AISA hanya sebesar Rp 48 miliar akibatnya nilai saham AISA turun signifikan dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara penjualan saham AISA (Kompasiana.com, 2022).

Kementrian keuangan menemukan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan, indikasi tersebut dilakukan oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan AISA tahun 2017. Hasil investigasi oleh Ernst & Young Indonesia kepada manajemen baru AISA tahun 2019, ditemukan dugaan penggelembungan dana dengan nilai Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap, lalu pada akun penjualan sebesar Rp 662 miliar dan pada laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi (EBITDA) sebesar Rp 329 miliar. Ditemukan dugaan aliran dana dari grup AISA kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan

manajemen lama sebesar Rp 1,78 triliun, digunakan dalam pencairan pinjaman grup AISA di beberapa bank, transfer dana dari rekening bank, deposito berjangka, dan pembiayaan beban pihak yang berhubungan dengan grup AISA. Mengenai hubungan dan transaksi dengan kelompok terafiliasi, tidak di dapatkan terjadinya pengungkapan (*disclosure*) dengan para pemangku kepentingan. Hal tersebut membuat kemungkinan melanggar lembaga keuangan No. KEP-412/BL/2009 mengenai transaksi afiliasi dan benturan kepentingan transaksi tertentu. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) memiliki dampak negatif karena memberikan informasi laporan keuangan yang tidak valid kepada investor, perusahaan, masyarakat dan pengguna laporan keuangan lainnya (Kompasiana.com, 2022).

Kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada PT Krakatau Steel (Persero). Diawali pada tahun 2011 – 2019 perusahaan melakukan pembangunan *Blast Furnace (BFC) factory*, diharapkan dapat memajukan industri baja di tanah air dengan biaya produksi lebih rendah, karena jika menggunakan bahan bakar gas biaya produksi yang dikeluarkan lebih tinggi. Kemudian tanggal 31 Maret 2011 diadakan lelang pengadaan untuk membangun *Blast Furnace (BFC) factory*, lelang dimenangkan oleh PT Krakatau Engineering dan konsorsium MCC CERL. Pada awalnya pendanaan pembangunan dibiayai oleh bank *Export Credit Agency (ECA)* asal China, tetapi dalam realisasinya ECA dari China tidak memberi persetujuan pendanaan biaya pembangunan karena EBITDA (kinerja keuangan perusahaan) PT Krakatau Steel (Persero) tidak memenuhi syarat yang berlaku. Lalu perusahaan mengajukan pinjaman dana bank BRI, BNI, MANDIRI, ICBC, OCBC, CIMB dan LPEI. Setelah mengalami perubahan nilai kontrak menjadi Rp.6.921.409.421.190. Kemudian pembayaran yang sudah dilaksanakan sebesar Rp.5.351.089.465.278 dengan rincian pembayaran untuk luar negeri sebesar Rp.3.534.011.770.896 dan untuk dalam negeri sebesar Rp.1.817.072.694.382. Dalam pembangunannya, pekerjaan pabrik dihentikan sementara tanggal 19 Desember 2019 karena pekerjaan belum selesai 100%. Sesudah dilakukan rangkaian uji coba, biaya produksi yang digunakan lebih tinggi dibandingkan dengan harga baja di pasar. Pada kasus ini, terdapat indikasi adanya tindakan korupsi, salah satu penyebab terjadi korupsi

sendiri yaitu karena rasionalisasi. Seperti yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2001 mengenai pemberantasan tindak korupsi yang sebelumnya merupakan UU No. 31 tahun 1999 (news.detik.com, 2022).

Pada kasus akuntansi yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa praktik kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh manajemen perusahaan, sehingga perlunya penelitian yang menunjukkan apakah faktor-faktor rasionalisasi yang digunakan pada penelitian ini dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kecurangan memiliki dampak negatif bagi perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan nilai dan reputasi perusahaan menurun. Lalu akan memberikan dampak kerugian kepada para pihak yang menggunakan laporan keuangan seperti investor dan karyawan perusahaan. Mengacu pada Standar Audit (SA No. 240, Rev 2021) bahwa kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dalam manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan dan pihak ketiga yang dilakukan secara sengaja dengan melakukan penipuan untuk mendapatkan suatu keuntungan yang tidak adil dan melanggar hukum yang berlaku.

Proses laporan keuangan harus dibuat dengan melakukan identifikasi kecurangan yang teliti dan tepat, karena jika terdapat kecurangan yang tidak terdeteksi dapat merugikan perusahaan. Namun terdapat berbagai motif dan metode dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, sehingga membuat pendeteksian yang dilakukan tidak selalu berhasil. Kecurangan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan salah saji, dengan tujuan mengelembui pihak-pihak eksternal (Arens dkk, 2014). Menurut Beneish (1999) dalam (Khatun dkk, 2022) *M-Score* merupakan penggabungan dari delapan rasio yang digunakan sebagai alat akuntansi dalam mendeteksi terdapat atau tidaknya manipulasi dalam laporan keuangan. Pada artikel "*the detection of earnings manipulation*" Beneish (1999), dilakukan penelitian terhadap perbedaan kuantitatif pada perusahaan *go public* yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dengan model

Beneish *M-score* dapat mendeteksi 76 persen perusahaan sampel yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Bertolak belakang dengan penelitian Lotfi & Chadegani (2018) bahwa model Beneish *M-score* dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan sebesar 66 persen.

Rasionalisasi merupakan salah satu penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan, rasionalisasi merupakan “komunikasi, implementasi, dukungan atau penegakan nilai atau standar etika entitas oleh manajemen atau komunikasi nilai atau standar etika yang tidak semestinya dan tidak efektif. Partisipasi atau campur tangan eksekutif oleh manajemen yang tidak membawahi aspek keuangan dalam pemilihan kebijakan akuntansi atau penentuan estimasi signifikan” (SA No. 240, Rev 2021). Menurut Suryani & Fajri (2022) rasionalisasi adalah unsur dari kecurangan yang sulit dipahami karena sifat rasionalisasi berhubungan dengan sikap dan kepribadian individu, dimana individu tersebut mempunyai pola pikir jika melakukan kecurangan merupakan hal yang benar. Beberapa faktor yang terdapat pada rasionalisasi yaitu pengabaian kebutuhan untuk mengurangi risiko dan kemungkinan terkait penyalahgunaan aset, sikap dan gaya hidup yang berubah dapat menjadi indikasi terjadinya penyalahgunaan aset (SA No. 240, Rev 2021). Pada penelitian ini variabel rasionalisasi yang digunakan adalah pergantian auditor, opini audit, *BoD non-financial expert*, *total accrual* dan *nature of industry*.

Pergantian auditor merupakan salah satu cara bagi suatu entitas atau perusahaan dalam menghilangkan jejak dan meminimalisir kemungkinan pengungkapan kecurangan laporan keuangan yang telah didapati oleh auditor sebelumnya. Semakin sering sebuah perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela, maka akan semakin banyak dugaan bahwa perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan (Pasaribu & Kharisma, 2018). Jika perusahaan melakukan pergantian auditor, maka dapat diindikasikan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan hal tersebut dilakukan karena perusahaan berusaha menutupi pengetahuan auditor sebelumnya jika terdapat kecurangan dan mengganti dengan auditor yang baru agar pemeriksaan dimulai lagi dari awal sehingga kemungkinan kecurangan yang terlihat menurun. Pada penelitian yang dilakukan

oleh Mintara & Hapsari (2021) bahwa pergantian auditor berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tiapandewi, dkk (2020) bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Opini audit menurut Arisudhana (2017) opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan yang di audit, yang berisi hasil pemeriksaan atas kewajaran pada laporan keuangan. Opini audit atau pendapat yang diberikan auditor memiliki lima jenis yaitu: opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan auditor tidak memberikan pendapat. Salah satu opini audit yang dapat dikeluarkan dalam laporan keuangan yaitu opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, opini ini diberikan atas bentuk toleransi kepada manajemen, sehingga memunculkan kemungkinan bahwa manajemen bersikap rasionalisasi sehingga menganggap bahwa perbuatan yang dilakukannya bukan merupakan tindakan yang salah karena auditor telah menoleransi perbuatan tersebut (Indriani, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Suhaya (2017) di dapat bahwa opini audit berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan pada penelitian Pratiwi dan Nurbaiti (2018) menyatakan opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Board of Directors (BoD) atau dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan kebijakan operasional, strategis dan bertanggung jawab dalam tingkat kesehatan manajemen perusahaan (Aprianingsih & Yushita, 2016). *BoD non-financial expert* merupakan direksi yang tidak mempunyai keahlian pada bidang keuangan. *BoD non-financial expert* dapat menjadi salah satu indikasi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena direksi non keuangan dapat melakukan tindakan yang membenarkan sesuatu hal yang seharusnya salah, seperti kegiatan yang dilakukan di perusahaan yang berhubungan dengan keuangan tetapi direksi non keuangan

mengambil keputusan terkait kegiatan tersebut, bisa jadi keputusan yang diambilnya salah, hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai keputusan yang diambilnya. Penelitian yang dilakukan Kim dkk (2013) *BoD non-financial expert* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Total accrual dapat menjadi salah satu metode akuntansi yang berguna dalam mencatatkan laporan keuangan secara jelas. Tetapi, metode *accrual* dapat digerakkan sehingga mengubah jumlah laba yang dihasilkan. Dibalik dari penggunaan metode *accrual* terdapat kemungkinan adanya tindakan *earnings management* yang merupakan sebuah awal dari tindakan kecurangan laporan keuangan (Septriani & Handayani, 2018). Metode ini dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, karena bisa saja terdapat beban dan kewajiban yang sudah terjadi tetapi tidak perusahaan catatkan di laporan keuangan atau transaksi kredit yang terjadi namun tidak terdapat pertukaran tunai di dalamnya. Pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Jaunanda dkk (2020) menghasilkan bahwa *total accrual* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh Ardiyani dkk (2015) menghasilkan bahwa *total accrual* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nature of industry menurut SAS (Statement in Auditing Standards) No. 99 merupakan salah satu dari tiga kategori dalam kecurangan laporan keuangan, hal tersebut karena tingkat pengawasan perusahaan yang lemah, dapat membuat manajer melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam laporan keuangan terdapat beberapa akun tertentu dimana total saldonya perusahaan yang menentukan berdasarkan sebuah estimasi, seperti akun piutang tak tertagih dan persediaan usang. namun piutang tak tertagih memerlukan penilaian yang subjektif untuk memprediksi jumlah piutang yang tak tertagihnya, sehingga manajemen akan lebih fokus dalam mengamati akun tersebut jika akan melakukan kecurangan laporan keuangan (Summers & Sweeney, 1998) dalam (Tiffani & Marfuah, 2014). Menurut penelitian yang diteliti oleh Apriyani & Ritonga (2019) bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sedangkan penelitian yang diteliti oleh Ijudien (2018) bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan pada latar belakang di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian sehingga masih layak dilakukan penelitian lebih lanjut. Maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Faktor-Faktor Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur tahun 2017-2021)**.

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk dari kinerja perusahaan dan siklus akhir akuntansi. Tujuan dari laporan keuangan agar para pengguna dan investor dapat melihat hasil kinerja perusahaan dan mengambil keputusan untuk berinvestasi, karena isi dari laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan, maka dapat membuat manajemen perusahaan memiliki keinginan untuk menaikkan kinerja perusahaannya.

Tetapi masih terdapat kasus dimana manajemen melakukan kecurangan dan memanipulasi isinya, sehingga manajemen tidak memberikan data laporan keuangan yang sebenarnya, hal tersebut dilakukan untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan dan menarik investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan. Peran dari berbagai pihak baik internal (dewan komisaris, direksi, manajemen, dan lain-lain) maupun eksternal (auditor eksternal) perusahaan diperlukan untuk mencegah kecurangan laporan keuangan terjadi dan dapat memastikan bahwa perusahaan mengeluarkan laporan keuangan dengan data yang sebenarnya. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti bermaksud untuk meneliti faktor-faktor rasionalisasi yaitu pergantian auditor, opini audit, *BoD non-financial expert*, *total accrual* dan *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor - faktor rasionalisasi yang terdiri dari pergantian auditor, opini audit, *BoD non-financial expert*, *total accrual*, *nature of industry* dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2017-2021?
2. Apakah faktor - faktor rasionalisasi yang terdiri dari pergantian auditor, opini audit, *BoD non-financial expert*, *total accrual* dan *nature of industry* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2017-2021?
3. Apakah secara parsial faktor - faktor rasionalisasi yang terdiri dari:
 - a. Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - b. Opini audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - c. *BoD non-financial expert* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - d. *Total accrual* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - e. *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor rasionalisasi yang terdiri dari pergantian auditor, opini audit, *BoD non-financial expert*, *total accrual*, *nature of industry* dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan faktor-faktor rasionalisasi yang terdiri dari pergantian auditor, opini audit, *BoD non-financial expert*,

total accrual dan *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2017-2021.

3. Untuk mengetahui apakah secara parsial faktor-faktor rasionalisasi yang terdiri dari:
 - a. Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
 - b. Opini audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
 - c. *BoD non-financial expert* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
 - d. *Total accrual* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
 - e. *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. diharapkan bahwa penelitian ini dapat menambah informasi mengenai pengaruh faktor-faktor rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi hal yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak terdapat kecurangan dan salah saji, karena dapat memberikan pengaruh kepada pengguna laporan keuangan.
- b. Penelitian ini dapat berguna bagi investor dan calon investor sebagai tambahan informasi dalam melakukan pengambilan keputusan atas laporan keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan tinjauan Pustaka yang mengungkapkan dengan jelas, ringkas dan padat mengenai teori agensi, pergantian auditor, opini audit, *BoD non-financial expert*, *total accrual* dan *nature of industry*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini. Kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel,

Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian yang disajikan dalam sub judul tersendiri. Menguraikan keadaan objek yang diteliti, dekripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model, hipotesis dan pembahan mengenai pengaruh variabel independen (pergantian auditor, opini audit, *BoD non-financial expert*, *total accrual* dan *nature of industry*) terhadap variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) yang dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.